

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki daratan yang sangat cocok untuk kegiatan peternakan. Prospek usaha peternakan di Indonesia sangat tinggi. Namun prospek ini tidak dimanfaatkan, disebabkan masih rendahnya tingkat populasi sapi potong di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan konsumsi daging harus diimpor. Kurangnya keseimbangan antara kebutuhan masyarakat yang lebih banyak memerlukan solusi seperti meningkatkan jumlah konsumen ternak potong di Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.010/12/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dengan kerbau bunting membantu mempercepat target konservasi populasi sapi potong dalam negeri. Target tersebut dituangkan dalam Grand Design Lumbung Pangan Dunia (Kementerian Pertanian, 2016).

Penyebab lainnya adalah sistem pemeliharaan secara tradisional yang dilakukan masyarakat kurang menguntungkan, sedangkan produksi sapi potong secara intensif memerlukan modal yang besar. Hal ini berkontribusi pada menurunnya populasi ternak. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para peternak di Indonesia antara lain adalah rendahnya kualitas reproduksi yang disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang masih tradisional. Hal ini dapat terjadi karena secara umum peternak di Kecamatan IV Nagari yang berlokasi di Kabupaten Sijunjung cenderung mengikuti kebiasaan yang sudah lama ada dalam beternak, dimana peternak cenderung lebih menyukai metode tradisional dalam pengembangan ternak dan tidak berkembang ke sistem pemeliharaan yang lebih dapat meningkatkan produktivitas ternak yang juga dapat

meningkatkan mutu genetik dari ternak itu sendiri. Inseminasi merupakan teknologi yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kuantitas ternak yang dihasilkan dan kualitas mutu genetik ternak.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) ini merupakan salah satu proses reproduksi bioteknologi yang dimulai dengan penampungan spermatozoa dan diakhiri dengan penempatan semen pada saluran betina dengan tujuan untuk membuahi sel telur yang telah mengalami ovulasi secara matang (Susilawati, 2013). Pemanfaatan aplikasi IB dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan populasi yang lebih baik melalui perbaikan genetika. Penerapan IB juga diharapkan dapat memaksimalkan peran pejantan unggul dalam hal produktivitas (Toelihere, 1981).

Semen yang digunakan adalah semen beku dan semen cair yang mempunyai sifat dan kecenderungan yang berbeda-beda. Beberapa permasalahan semen beku yang sering dijumpai di lapangan antara lain keterbatasan wadah, kesulitan dan keterlambatan proses perolehan nitrogen cair, serta nitrogen cair yang harganya cukup mahal. Berbanding terbalik dengan semen cair yang mana prosesnya lebih mudah, pada semen cair hanya bisa diperlukan sebesar 4°C - 5°C. Menurut Herdiawan (2004), turunnya kualitas spermatozoa pada semen sapi yang dianggap bermasalah saat pembekuan sekitar 30% hingga 60% jika dibandingkan dengan semen segar.

Kecamatan IV Nagari merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk wilayah peternakan, serta banyaknya peternak sapi potong di kecamatan ini dan didukung dengan adanya UPTD Pasar Ternak serta Puskesmas di

daerah ini diharapkan dapat menunjang perkembangan populasi ternak sapi potong di daerah ini. Perkembangan ini tidak lepas dari adanya IB yang diterapkan peternak setempat. Oleh sebab itu diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui perkembangan serta tingkat keberhasilan dari pelaksanaan IB menggunakan semen beku dari berbagai bangsa di daerah ini, agar dapat mengetahui pelaksanaan IB di daerah ini dapat menunjang populasi ternak sapi potong atau tidak, sehingga apabila nantinya hasil tidak mencapai batas normal dapat dijadikan evaluasi bagi pemerintah setempat. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan IB pada penelitian ini dilakukan perhitungan nilai *Conception Rate* (CR) yaitu persentase keberhasilan bunting pada ternak betina pada inseminasi pertama, nilai dari *Service per Conception* (S/C) yaitu jumlah inseminasi yang dilakukan hingga mencapai sebuah kebuntingan dan *Calving Rate* yaitu jumlah persentase dari anak yang berhasil dilahirkan setelah dilakukannya inseminasi.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan IB yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya SDM, kualitas semen, ternak betina atau akseptor, manajemen pemeliharaan dan keterampilan inseminator. Semen yang digunakan adalah semen beku, yang mana rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat keberhasilan IB pada ternak sapi potong menggunakan semen beku dari berbagai bangsa di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan IB pada ternak sapi potong menggunakan semen beku

dari berbagai bangsa di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat tentang informasi keberhasilan dari penerapan IB pada ternak sapi potong pada peternakan rakyat di Kecamatan IV Nagari. Sehingga dapat dijadikan evaluasi oleh pemerintah serta instansi daerah untuk upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi potong.

